

OPTIMALISASI PENDAYAGUNAAN ZAKAT DI BAITUL MAL ACEH UNTUK PROGRAM BEASISWA PENDIDIKAN

Juni Yusran¹, Muhammad Haris Riyaldi²

^{1,2}Universitas Syiah Kuala

Post-el: yusran23.juni@gmail.com¹

harisriyaldi@usk.ac.id²

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Permasalahan tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh akibat rendahnya tingkat pendidikan mendorong Baitul Mal Aceh (BMA) memberikan zakat pada program pendidikan sejak tahun 2007. Bagaimanakah dana zakat tersebut dikelola oleh Baitul Mal Aceh dalam program pendidikan? Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara untuk mengetahui persepsi mustahik penerima bantuan mengenai efektifitas pendayagunaan program beasiswa BMA yang ditinjau dari sasaran, sosialisasi, tujuan, dan pengawasan program, baik yang berasal dari Universitas Syiah Kuala (USK), maupun Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Di samping itu, data diperoleh dari wawancara kepada seorang narasumber, yaitu tenaga profesional Baitul Mal Aceh (tenprof BMA) di bidang Pendayagunaan/Ketua Unit Beasiswa Baitul Mal Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat untuk sektor pendidikan dijalankan dengan memberikan alokasi zakat kepada beberapa senif, yakni untuk senif Ibnu Sabil, miskin dan mualaf. Optimalisasi program ini dijalankan melalui ketepatan sasaran, sosialisasi, dan pengawasan. Penerima Beasiswa menilai bahwa persyaratan yang selama ini diterapkan bagi calon penerima beasiswa sudah baik karena sudah sesuai dengan kriteria, serta dijalankan seleksi yang telah dilakukan secara umum sudah tepat. Persepsi mustahik mengenai sosialisasi program tersebut berbeda-beda terutama mengenai kemudahan informasinya. Tujuan beasiswa untuk meningkatkan prestasi mahasiswa yang telah ditargetkan sudah terpenuhi dan dirasakan adanya peningkatan pengetahuan selama menempuh pendidikan. Sebagian besar mustahik juga menilai bahwa monitoring yang dilakukan oleh Baitul Mal Aceh sudah baik. Dalam hal evaluasi program dan keefektifan program secara keseluruhan, mustahik menilai bahwa semuanya sudah berjalan dengan baik.</i></p>	<p>Diajukan: 3-4-2023 Diterima: 16-4-2023 Diterbitkan : 25-4-2023</p> <p>Kata kunci: <i>Pendayagunaan Zakat; Program Beasiswa Pendidikan</i></p> <p>Keywords: <i>Zakat Utilization; Education Scholarship Program</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The problem of high poverty rates in Aceh Province due to low levels of education has prompted Baitul Mal Aceh (BMA) to give zakat to education programs since 2007. How are these zakat funds managed by Baitul Mal Aceh in education programs? This study was conducted using a qualitative</i></p>	

approach by collecting data sourced from the perceptions of mustahik recipients of the Baitul Mal Aceh education program regarding the effectiveness of the utilization of the BMA scholarship program both from Syiah Kuala University (USK), as well as Ar-Raniry State Islamic University (UIN). In addition, the data was obtained from interviews with BMA professional staff in the field of Utilization Scholarship Unit. The results of the study show that the utilization of zakat for the education sector is carried out by providing zakat allocations to several seniors, namely for senif ibn sabil, the poor and converts. Optimization of this program is carried out through targeting accuracy, socialization, and supervision. Scholarship recipients consider that the requirements that have been applied to prospective scholarship recipients are good because they are in accordance with the criteria, and the selection that has been carried out in general is appropriate. Mustahik's perceptions regarding the socialization of the program differ, especially regarding the ease of information. The purpose of the scholarship is to increase student achievement which has been targeted and has been fulfilled and an increase in knowledge is felt during their education. Most of the mustahik also considered that the monitoring carried out by Baitul Mal Aceh was good. In terms of program evaluation and overall program effectiveness, mustahik considers that everything has been going well.

Cara mensitasi artikel:

Yusran, J., & Riyaldi, MH. (2023). Optimalisasi Pendayagunaan Zakat di Baitul Mal Aceh untuk Program Beasiswa Pendidikan. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1(1), 69-76. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban suatu bangsa, sehingga setiap negara berupaya membenahi sektor pendidikan dengan sebaik-baiknya (Yusuf, 2018). Baiknya kualitas pendidikan dapat berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi upaya penting suatu bangsa agar manusia dapat mencapai tahapan kemajuan dalam kehidupannya (Hidayat, 2019).

Dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU ini dinyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia bertujuan mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat. Dampak Pendidikan terhadap pembangunan yang berjalan selama ini telah membawa Indeks Pembangunan Indonesia tahun 2021 mencapai 72,29, atau termasuk kategori tinggi (BPS, 2021).

Optimalisasi pendidikan diharapkan dapat memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, khususnya pada daerah-daerah yang masih tinggi persentase kemiskinannya. Salah satu provinsi di Indonesia dengan persentase kemiskinan yang tergolong tinggi adalah Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa di Aceh masih terdapat 834,24 ribu penduduk miskin pada Maret 2021 atau 15,33 persen. Persentase ini berada di atas nilai rata-rata kemiskinan nasional yaitu 10,14 persen. Tingginya persentase kemiskinan ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam rangka pencapaian kinerja pembangunan di Provinsi Aceh.

Permasalahan tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan merupakan pelayanan publik yang diperhatikan secara serius oleh pemerintah (Syaparuddin, 2010). Oleh karena itu, pemerintah seharusnya mengalokasikan dana pembangunan Aceh untuk sektor Pendidikan (Majid, 2014). Salah satu alternatif alokasi dana untuk pembangunan di Aceh bersumber dari zakat dan infaq. Dana ini dikelola oleh Baitul Mal pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Aceh. Di dalam UU No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh menyatakan bahwa zakat menjadi salah satu penerimaan asli daerah. Pengelolaan dana zakat bertujuan untuk menyejahterakan rakyat dan mengurangi ketimpangan ekonomi (Musa, 2016).

Tabel 1. Asnaf Ibnu Sabil Penerima Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Aceh Besar	36
2	Banda Aceh	11
3	Aceh Selatan	16
4	Aceh Utara	7
5	Pidie	5
6	Aceh Barat	9
7	Aceh Barat Daya	2
8	Aceh Jaya	3
9	Aceh Singkil	6
10	Aceh Tamiang	2
11	Aceh Tengah	4
12	Aceh Tenggara	1
13	Aceh Timur	14
14	Bener Meriah	2
15	Bireuen	1
16	Gayo Lues	3
17	Langsa	3
18	Lhokseumawe	1
19	Nagan Raya	4
20	Pidie Jaya	3
21	Sabang	2
22	Simeulue	6
23	Subulussalam	9
Jumlah		150

Pada masa kini zakat tidak hanya dibagi secara tradisional (konsumtif), namun juga secara produktif (Lisnawati, 2013). Salah satu alokasi dana zakat produktif Baitul Mal Aceh (BMA) adalah untuk bantuan pendidikan. Program ini telah berjalan sejak tahun 2007. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa penerima beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana tahun 2022 sejumlah 150 orang penerima. Para penerima berasal dari seluruh kabupaten/kota di Aceh.

Islam meletakkan zakat yang merupakan rukun Islam sebagai tanggung jawab bagi Muslim yang berkemampuan untuk membantu perekonomian golongan miskin dan lemah (Riyaldi, 2017). Dalam meningkatkan dampak pendayagunaan zakat guna memperbaiki perekonomian diperlukan upaya optimalisasi zakat yang lebih baik untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Meisuri, 2021).

BMA berusaha mendayagunakan zakat melalui program pendidikan untuk memperbaiki perekonomian sekaligus pendidikan masyarakat yang tergolong kurang mampu atau miskin (Baitul Mal Aceh, 2023). Bagaimanakah dana zakat tersebut dikelola oleh Baitul Mal Aceh dalam program pendidikan? Hal inilah yang menjadi pertanyaan yang dikemukakan pembahasannya dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penyajian tulisan ini diawali dengan pendahuluan, seterusnya memaparkan konsep yang menjadi landasan teori penelitian ini. Bagian ketiga adalah metode penelitian, sedangkan keempat penyajian hasil penelitian dan pembahasan. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data yang bersumber dari persepsi mustahik penerima bantuan program pendidikan Baitul Mal Aceh mengenai efektifitas pendayagunaan program beasiswa Baitul Mal Aceh yang ditinjau dari ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan, dan pengawasan program, baik yang berasal dari Universitas Syiah Kuala (USK), maupun Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Di samping itu, data diperoleh dari wawancara kepada seorang narasumber, yaitu tenaga profesional Baitul Mal Aceh (tenprof BMA) di bidang Pendayagunaan/Ketua Unit Beasiswa Baitul Mal Aceh, Bapak Mahfudh.

Analisis data kualitatif dilakukan sebagai upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus menurut metode yang disampaikan Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendayagunaan Zakat dalam Program Pendidikan di Baitul Mal Aceh

Baitul Mal Aceh sebagai lembaga yang bertugas mengelola zakat, wakaf, dan harta agama lainnya di Aceh memiliki komitmen yang kuat dalam hal mencerdaskan anak bangsa dan membantu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak cukup mampu di Aceh. Program pendidikan Baitul Mal Aceh yang sudah dimulai sejak tahun 2007, merupakan bukti Baitul Mal Aceh yang kuat dalam melaksanakan komitmennya.

Dalam pendayagunaan zakat untuk sektor pendidikan dijalankan dengan memberikan alokasi zakat kepada beberapa senif, yakni untuk senif *ibnu sabil* yaitu

adanya program beasiswa penuh tingkat mahasiswa D3/D4 dari keluarga miskin, bantuan biaya pendidikan untuk santri se-Aceh, beasiswa penuh untuk anak miskin di pesantren kewirausahaan, beasiswa satu keluarga satu sarjana (SKSS), bantuan pendidikan untuk mahasiswa D3/S1 dari keluarga miskin yang sedang menyelesaikan studi akhir, beasiswa Pendidikan berkelanjutan siswa berprestasi dari keluarga miskin tingkat SD, SMP dan SMA, beasiswa tahfidz Al-Quran bagi siswa/santri, beasiswa berkelanjutan tahfidz tingkat mahasiswa, beasiswa penuh tahfidz Al-Quran tingkat SLTP dan SLTA.

Untuk senif miskin adanya program pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pasar kerja. Untuk senif muallaf adanya program beasiswa penuh anak muallaf tingkat SLTP dan SLTA dan juga bantuan pendidikan berkelanjutan anak muallaf tingkat SD, SLTP, dan SLTA di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar.

Beasiswa Baitul Mal Aceh

Baitul Mal Aceh menyatakan bahwa sumber beasiswa Baitul Mal Aceh ini berasal dari dana zakat. Dengan demikian, pedoman dalam pendistribusian beasiswa sama dengan pedoman dalam pendistribusian zakat. Mereka adalah 8 (delapan) asnaf yang disebutkan dalam al-Qur'an (Q.S. At-Taubah [9]: 60). Selanjutnya, Baitul Mal Aceh menentukan kriteria dan syarat-syarat kepada calon mustahik berdasarkan jenis program beasiswa yang diajukan (wawancara tenprof BMA).

Kriteria Penerima Beasiswa

Salah satu upaya untuk memastikan zakat diberikan kepada penerima yang tepat, maka Baitul Mal Aceh menetapkan kriteria penerima yang terdiri dari kriteria penerima, diantaranya: a) Berasal dari keluarga miskin atau cukup mampu; b) berprestasi; c) Tidak sedang menerima beasiswa dari pihak lain; dan d) Mengikuti mekanisme/ketentuan Baitul Mal Aceh. Oleh karena itu, Baitul Mal meminta agar calon penerima melengkapi syarat administrasi yang menjadi syarat-syarat umum yaitu: a) Surat keterangan miskin dari Kepala Desa; b) Surat keterangan aktif dari sekolah, Dayah, atau Perguruan Tinggi; c) Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu siswa/santri, atau Kartu Tanda Mahasiswa (KTM); d) Fotokopi Kartu Keluarga; e) Fotokopi Orang tua/Wali; f) Pas foto warna; g) Fotokopi nomor rekening Bank Aceh atas nama Santri; h) Mengisi formulir pendaftaran (diunduh di *website* resmi Baitul Mal Aceh). Kriteria ini merupakan ketentuan yang dihasilkan berdasarkan perembukan Dewan Pertimbangan Syariah (DPS) Baitul Mal Aceh.

Selain syarat-syarat tersebut tersebut, Baitul Mal Aceh juga meminta calon mustahik beasiswa untuk memenuhi syarat lain berdasarkan jenis program beasiswa. Sebagaimana pada program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS), syaratnya selain miskin, di dalam keluarganya belum ada yang sarjana. Dia adalah anak yang dalam keluarganya yang baru mencicipi Perguruan Tinggi. Kemudian untuk program siswa atau mahasiswa berprestasi, maka syaratnya adalah siswa, santri, atau mahasiswa yang memiliki prestasi dengan melampirkan fotokopi rapot atau transkrip nilai serta surat aktif sekolah/kuliah. Selanjutnya, untuk program beasiswa Tahfiz Qur'an, maka syaratnya harus ada surat keterangan telah menghafal 10 juz (wawancara tenprof BMA).

Salah seorang penerima menyatakan bahwa program beasiswa Baitul Mal Aceh sudah sesuai dan tepat dengan adanya seleksi dalam penyalurannya (wawancara kepada

M.S, mahasiswa USK). berpendapat bahwa beasiswa ini sangat membantu mustahik yang kurang mampu, namun berprestasi sehingga mampu melanjutkan studi, sebagaimana pernyataan informan berikut, "Sangat bagus suatu program beasiswa untuk siswa/i yang kurang mampu namun berprestasi. Justru dengan adanya beasiswa ini, kami bisa melanjutkan studi." (I.F. - UIN Ar-Raniry). Pernyataan ini didukung informan lainnya yang berkata: "Dengan adanya beasiswa ini, biaya hidup terbantu dan perekonomian pun membaik." (wawancara kepada M., mahasiswa USK).

Sosialisasi Beasiswa

Sosialisasi program beasiswa adalah penyebaran informasi mengenai keberadaan program beasiswa Baitul Mal Aceh. Sosialisasi tersebut meliputi kemudahan mendapatkan informasi mengenai persyaratan dan tata cara pendaftaran, media sosialisasi, serta kesesuaian jadwal sosialisasi (waktu dan tempat) antara di media dengan kenyataannya. Sosialisasi pelaksanaan program ini kepada beberapa pihak terkait, seperti dinas pendidikan. Sosialisasi ini juga tidak dilakukan secara spesifik, melainkan dilakukan secara kelembagaan. Baitul Mal Aceh tidak melakukan sosialisasi tentang program beasiswa ini secara langsung, namun dilakukan dengan penjabaran semua program-program yang dimiliki oleh Baitul Mal Aceh, termasuk di dalamnya adalah program pendidikan (beasiswa).

Selanjutnya, untuk memberitahukan kepada masyarakat, bahwa Baitul Mal Aceh sedang membuka program beasiswa, disini Baitul Mal Aceh akan menggunakan semua media. Baik itu surat langsung ke Kampus, koran, *website*, dan lainnya. Artinya, Baitul Mal Aceh memanfaatkan semua saluran publikasi yang dibutuhkan. Beberapa informan menyatakan bahwa informasi yang diperoleh mengenai persyaratan program beasiswa sudah baik yang artinya siswa mudah mendapatkan informasi mengenai persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat mengikuti program beasiswa, namun masih ada juga responden yang menyatakan belum baik dimana siswa/mahasiswa masih kesulitan mendapatkan informasi tersebut.

"Ada di laman web yang saya peroleh infonya melalui akses internet secara *online*." (wawancara kepada A.S. - UIN Ar-Raniry)

Selain itu, terdapat yang mendapatkan info dari pihak sekolah/kampus dan teman yang sebelumnya sudah mendapatkan beasiswa Baitul Mal Aceh, seperti yang dikemukakan oleh informan berikut, "Informasi beasiswa biasanya diinfokan dari pihak sekolah maupun info dari teman yang dapat beasiswa." (wawancara kepada Z.A. - UIN Ar-Raniry). Ini menunjukkan bahwa sosialisasi beasiswa sudah berjalan optimal.

Tujuan Beasiswa

Program ini memiliki tujuan utama diantaranya adalah pertama, Baitul Mal Aceh ingin meringankan beban orang tua atau misal orang tuanya sudah tidak ada, maka tujuannya untuk meringankan beban dia (mustahik) untuk melanjutkan sekolah/kuliah. Kedua, Baitul Mal Aceh ingin agar anak-anak yang secara ekonominya rendah juga dapat mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak yang lainnya. Kemudian secara makro, Baitul Mal Aceh ingin menyukseskan program-program pemerintah Aceh yaitu mengentaskan kemiskinan melalui sektor pendidikan dengan cara meminimalisir serta memutus rantai kebodohan dan rendahnya pendidikan yang ada di Aceh (Baitul Mal Aceh, 2023).

Informan menilai bahwa tujuan program beasiswa dipahami dengan jelas. Terkait hal ini terdapat informan yang mengemukakan pendapatnya: "Tujuannya Baitul Mal Aceh sangat jelas, yaitu membantu mahasiswa yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikannya." (wawancara A.S. - UIN Ar- Raniry). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Z.A. berikut, "untuk memberikan bantuan kepada yang berprestasi dan kurang mampu supaya pendidikannya berlanjut." (wawancara kepada Z.A. - UIN AR-Raniry). Ini menunjukkan bahwa tujuan beasiswa tercapai dengan baik.

Pengawasan Beasiswa

Agar program pemberian bantuan beasiswa Baitul Mal Aceh ini dapat berjalan dengan baik, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah, maka diadakan *monitoring* terhadap pelaksanaan program ini. Di samping itu juga dijalin konsolidasi dan konsultasi dengan sekolah atau perguruan tinggi mitra, agar kesinambungan program ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Pada saat *monitor* dan konsolidasi juga dilaksanakan penyelesaian administrasi keuangan bagi para mahasiswa, sekaligus juga pertemuan dengan semua mahasiswa penerima bantuan (wawancara tenprof BMA).

Pengawas atau relawan pendamping bertugas untuk mendampingi mustahik dan memastikan penerima beasiswa ini baik siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan mahasiswa itu agar fokus pada pendidikan. Baitul Mal Aceh memotivasi mereka agar tetap dalam belajarnya, mendapatkan pendidikan yang baik, dan juga pengontrolan dan pengendalian dilakukan oleh Bidang Pengawasan. Bidang pengawasan melakukan monitoring pada setiap periodenya untuk memastikan seluruh penerima beasiswa ini benar-benar masih dalam masa perjanjian beasiswa.

Terkait pengawasan program beasiswa, beberapa responden mengungkapkan bahwa pengawasan sudah dilakukan dengan baik, seperti dikemukakan oleh I.Y. berikut, "Karena pengawasan tidak hanya dilakukan dari pihak Baitul Mal Aceh, tetapi juga dari pihak sekolah." (wawancara I.Y. - USK). Pengawasan juga dilakukan dalam bentuk lain yaitu melalui *monitoring*, dengan pengawasan/*monitoring* maka pihak Baitul Mal Aceh dapat mengetahui sejauhmana progres penerima beasiswa dalam menyelesaikan studi ataupun kesulitan yang sedang dihadapi, seperti dikemukakan Z.A. berikut, "Sudah, buktinya sering diadakan monitoring." (wawancara kepada Z.A. - UIN Ar-Raniry).

Evaluasi dengan monitoring dilakukan setiap bulan sekali untuk mengetahui perkembangan belajar penerima beasiswa Baitul Mal Aceh, seperti dikemukakan N.Y. berikut, "Sudah, hampir setiap bulan dievaluasi dengan monitoring agar dapat mencurahkan dari hasil belajar dan kendala-kendala yang didapat." (wawancara kepada N.Y. - USK). Ini menunjukkan bahwa optimalisasi pengawasan beasiswa telah berjalan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendayagunaan zakat untuk program beasiswa dialokasikan kepada senif ibnu sabil, miskin dan mualaf. Optimalisasi program beasiswa dijalankan melalui ketepatan sasaran, sosialisasi, dan pengawasan. Penerima Beasiswa menilai bahwa persyaratan yang selama ini diterapkan bagi calon penerima beasiswa sudah baik karena sudah sesuai dengan kriteria, serta dijalankan seleksi yang telah dilakukan secara umum sudah tepat. Persepsi mustahik mengenai sosialisasi program tersebut berbeda-beda terutama mengenai kemudahan informasinya. Tujuan beasiswa untuk meningkatkan prestasi mahasiswa yang telah ditargetkan sudah terpenuhi dan dirasakan adanya peningkatan

pengetahuan selama menempuh pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi yang nantinya dapat digunakan di lingkungan kerja. Sebagian besar mustahik juga menilai bahwa *monitoring* yang dilakukan oleh Baitul Mal Aceh sudah baik, walaupun ada yang berpendapat bahwa *monitoring* yang dilakukan oleh Baitul Mal Aceh belum dilakukan dengan maksimal. Dalam hal evaluasi program dan keefektifan program secara keseluruhan, mustahik menilai bahwa semuanya sudah berjalan dengan baik dan tidak ada permasalahan di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baitul Mal Aceh. (2023). Beasiswa Cendekia. Diakses dari www.baitulmal.acehprov.go.id/beasiswa-cendekia, pada 23 Januari 2023.
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. Jakarta: BPS
- Hidayat, R, dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Lisnawati, Hamzah, AB dan Azis, N. 2013. Pengaruh Dana Zakat dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4).
- Majid, M. S. A. (2014). Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).
- Meisuri, D., Ridwan, R., Riyaldi, M. H., & Umuri, K. (2021). Pengaruh Kompetensi Amil terhadap Keputusan Berzakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh Selatan Berbasis Kepercayaan Muzakki. *Jurnal MD*, 7(1).
- Miles, Mathew B. dan Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Musa, A. (2016). Zakat sebagai Pendapatan Asli Daerah dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(3).
- Riyaldi, M. H. (2017). Kedudukan dan Prinsip Pembagian Zakat dalam Mengatasi Permasalahan Kemiskinan (Analisis Pandangan Yusuf Qardhawi). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspective)*, 3(1).
- Syaparuddin. 2010. Ekonomi Islam: Solusi terhadap Berbagai Permasalahan Sosial-Ekonomi. Muqtasid: *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1).
- Yusuf, M. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.